

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Banyaknya perusahaan dalam industri, serta kondisi perekonomian saat ini telah menciptakan suatu persaingan yang ketat antar perusahaan manufaktur. Persaingan dalam industri manufaktur membuat setiap perusahaan semakin meningkatkan kinerja agar tujuannya dapat tetap tercapai. Industri makanan dan minuman (mamin) merupakan salah satu manufaktur unggulan yang memberikan kontribusi besar terhadap perekonomian nasional. Hal tersebut terlihat dari kontribusi yang konsisten dan signifikan terhadap produk domestik bruto (PDB), industri non-migas serta realisasi investasi (D. Rudianto, and M. Si)[1].

Dalam penelitian ini memilih untuk meneliti perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman. Perkembangan industri makanan dan minuman di Indonesia terbilang cukup pesat. Sehingga menyebabkan semakin ketatnya persaingan antar perusahaan makanan dan minuman di Indonesia. Perusahaan dituntut untuk mengembangkan infrastruktur, teknologi, dan sumber daya alam demi memenuhi kebutuhan pasar. Industri makanan dan minuman merupakan subsektor yang paling tahan terhadap krisis ekonomi, karena pada saat krisis terjadi makanan dan minuman tetap akan dicari atau dibutuhkan dikarenakan merupakan kebutuhan paling dasar. Dalam keadaan krisis, masyarakat akan membatasi konsumsinya dengan memenuhi kebutuhan dasar dan mengurangi kebutuhan sekunder. Semakin banyak pengusaha mencoba memasuki subsektor makanan dan minuman, maka bermunculan banyak kompetitor dalam industri sejenis. Untuk itu perusahaan harus memperhatikan kinerjanya termasuk salah satunya adalah kinerja keuangan, agar dapat mengelola keuangan dan menghasilkan laba yang lebih tinggi sehingga mampu meningkatkan nilainya (D. Rudianto, and M. Si)[1].

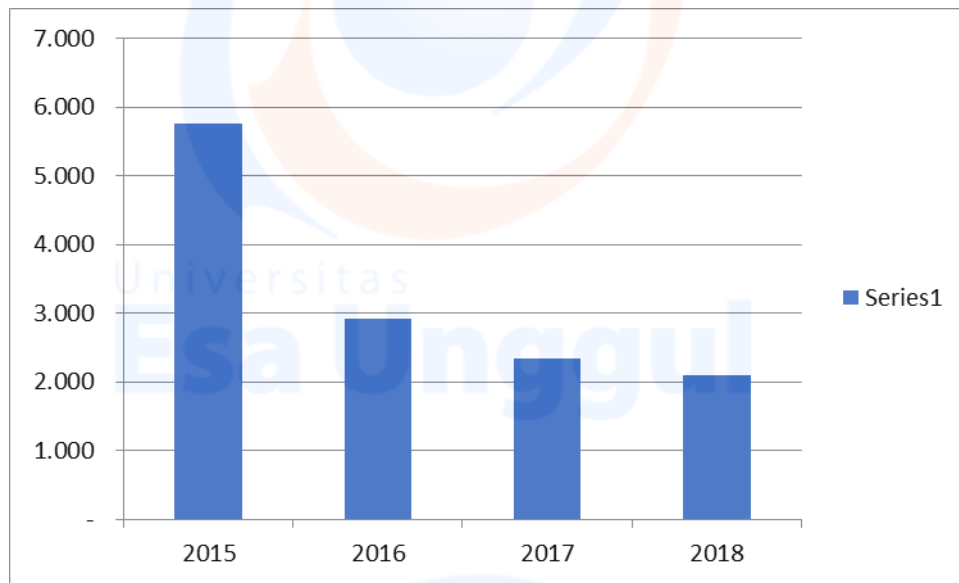
Nilai perusahaan adalah harga yang bersedia dibayar oleh calon pembeli apabila perusahaan tersebut dijual (Husnan,2014:7). Nilai perusahaan mencerminkan keadaan perusahaan saat ini serta dapat menggambarkan prospek perusahaan di masa mendatang, sehingga nilai perusahaan dianggap mampu mempengaruhi penilaian para investor terhadap perusahaan. Untuk dapat menarik minat investor, perusahaan mengharapkan manajer keuangan akan melakukan tindakan terbaik bagi perusahaan dengan memaksimalkan nilai perusahaan sehingga kemakmuran (kesejahteraan) pemegang saham

dapat tercapai. Nilai perusahaan tidak hanya mencerminkan bagaimana nilai intrinsik pada saat ini tetapi juga mencerminkan prospek dan harapan akan kemampuan perusahaan tersebut dalam meningkatkan nilai kekayaannya di masa depan (I. G. Ayu, and D. Novita) [2].

Keuangan suatu perusahaan menjadi tidak stabil. Apabila kinerja perusahaan menurun dan perusahaan tidak segera melakukan penanganan, dikhawatirkan perusahaan akan mengarah kebangkrutan. Dampak yang ditimbulkan apabila perusahaan di sektor makanan dan minuman bangkrut sangat besar, kebutuhan akan makanan dan minuman olahan di dalam negeri tentunya tidak dapat terpenuhi. Selain itu apabila perusahaan makanan dan minuman banyak yang mengalami kebangkrutan, maka akan ada jutaan orang yang kehilangan pekerjaan dan berdampak pada meningkatnya angka pengangguran (A. Nurmindia, D. Isyuardhana, A. Nurbaiti, and M. Si)[3].

Secara normatif salah satu tujuan manajemen keuangan yaitu memaksimalkan nilai perusahaan (Wiagustini, 2010:9). Harga saham suatu perusahaan dapat menggambarkan nilai suatu perusahaan, karena harga saham memiliki hubungan positif dengan nilai perusahaan. Wijaya dan Panji (2015) menyatakan bahwa harga saham yang tinggi akan berbanding lurus dengan nilai perusahaan yang tinggi pula. Nilai perusahaan yang tinggi akan membuat rasa percaya seorang investor terhadap nilai perusahaan akan meningkat. Nilai perusahaan tidak hanya dapat digambarkan pada harga saham suatu perusahaan saja, untuk mengukur tingginya nilai perusahaan dapat dilakukan dengan berbagai cara, dan salah satu alat ukur yang dapat digunakan yaitu *Price to Book Value (PBV)*. *Price to Book Value* merupakan perbandingan yang didapat antara harga saham dengan nilai buku dari saham perusahaan tersebut. Dengan menggunakan rasio *Price to Book Value*, calon investor bisa mengetahui perusahaan yang nilai sahamnya undervalued atau overvalued. Menurut Permata, dkk (2013), nilai saham dikatakan undervalued ketika nilai *Price to Book Value* berada dibawah 1 yang dapat diartinya bahwa saham perusahaan dinilai lebih rendah dibandingkan nilai bukunya dan overvalued ketika nilai *Price to Book Value* berada diatas yang dapat diartikan bahwa saham perusahaan dinilai lebih tinggi dibandingkan nilai bukunya (I. G. Ayu, and D. Novita)[2].

Adapun fenomena yang terjadi pada perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015 – 2018 yang tertera pada grafik di bawah ini :



Gambar 1.1
Nilai Perusahaan dihitung dengan *Price to Book Value*

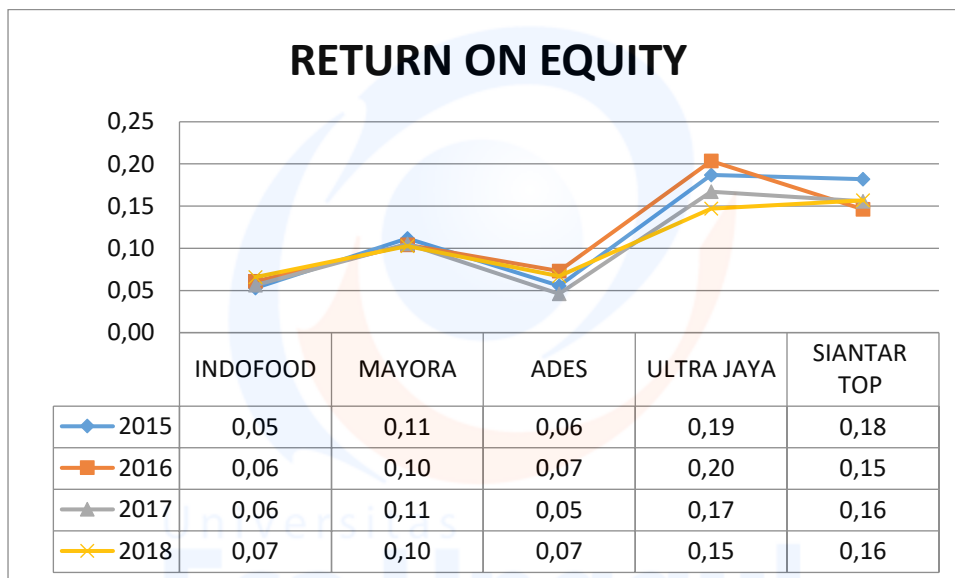
Dari gambar 1.1 dapat di simpulkan bahwa hasil rata – rata nilai perusahaan untuk tahun 2015-2018 mengalami penurunan dan mengalami overvalue karena rata – rata nilai PBV 2. Hal ini dapat di lihat pada industri makanan dan minuman tahun 2015-2018 *Price to Book Value* mengalami penurunan. Artinya semakin tinggi *Price to Book Value* suatu perusahaan maka kinerja perusahaan semakin baik. Kinerja perusahaan yang semakin baik akan dijadikan pertimbangan para investor untuk menanamkan modalnya dan perusahaan tersebut dapat meningkatkan harga sahamnya sehingga dapat meningkatkan *Price to Book Value* nya begitu juga sebaliknya.

Beberapa variabel yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan antara lain :

Profitabilitas adalah hasil akhir dari sejumlah kebijakan dan keputusan manajemen perusahaan (Brigham & Houston, 2009). Dengan demikian dapat dikatakan profitabilitas perusahaan merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari aktivitas yang dilakukan pada periode akuntansi. Seringkali pengamatan menunjukkan bahwa perusahaan dengan tingkat pengembalian yang tinggi atas investasi perusahaan yang memperoleh laba yang besar, maka dapat dikatakan berhasil atau memiliki kinerja yang baik, sebaliknya kalau laba yang diperoleh perusahaan relatif kecil atau menurun dari periode sebelumnya, maka dapat dikatakan perusahaan kurang berhasil atau memiliki kinerja yang kurang baik. Laba yang menjadi ukuran kinerja perusahaan harus dievaluasi dari suatu periode ke periode berikutnya dan bagaimana laba aktual dibandingkan dengan laba yang direncanakan. Apabila seorang manajer telah bekerja keras dan berhasil meningkatkan penjualan sementara biaya tidak

berubah, maka laba harus meningkat melebihi periode sebelumnya yang mengisyaratkan keberhasilan.

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu dan juga memberikan gambaran tentang tingkat efektifitas manajemen dalam melaksanakan kegiatan operasinya. Efektifitas manajemen disini dilihat dari laba yang dihasilkan terhadap penjualan dan investasi perusahaan. Rasio ini disebut juga rasio rentabilitas. Rasio profitabilitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang dan sebagainya (Syafri, 2008:304) [4]. Rasio profitabilitas dalam penelitian ini di ukur dengan *Return On Equity (ROE)*.



Gambar 1.2
Profitabilitas dihitung dengan *Return On Equity (ROE)*

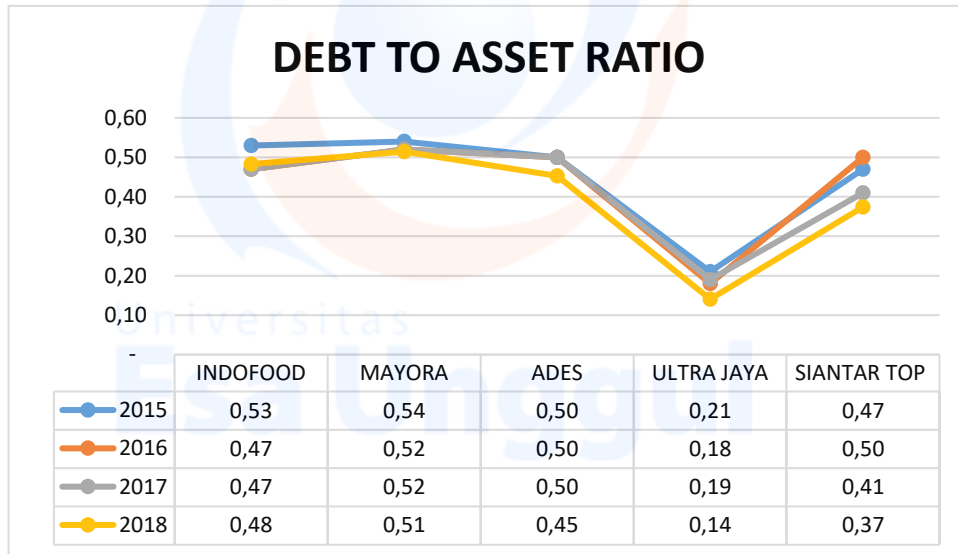
Dari gambar 1.2 dapat di simpulkan bahwa nilai Profitabilitas yang dihitung menggunakan *Return On Equity (ROE)* pada tahun 2015 sampai dengan tahun 2018 bergerak fluktuatif. Hal ini dapat di lihat dari industri makanan dan minuman pada perusahaan PT. ADES tahun 2015 sampai dengan tahun 2018 yang menunjukkan nilai tidak konsisten (naik-turun) disetiap tahunnya. Sehingga hal ini berdampak apabila semakin sedikit profit atau laba nya maka niat para investor untuk membeli saham nya cenderung sedikit sehingga nilai perusahaan menurun. Profitabilitas juga memberikan gambaran kinerja dalam mengelola perusahaan tersebut. Semakin tinggi rasio profitabilitas tersebut maka artinya perusahaan tersebut memiliki manajemen yang baik.

Return On Equity (ROE) menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba setelah pajak dengan menggunakan modal sendiri yang dimiliki perusahaan. Rasio ini penting bagi pihak pemegang saham yaitu untuk mengetahui efektivitas dan efisiensi pengelolaan modal sendiri yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan.

Semakin tinggi rasio ini berarti semakin efisien penggunaan modal sendiri yang dilakukan pihak manajemen perusahaan. Naiknya rasio ROE dari tahun ke tahun pada perusahaan berarti terjadi adanya kenaikan laba bersih dari perusahaan yang bersangkutan. Naiknya laba bersih dapat dijadikan salah satu indikasi bahwa nilai perusahaan juga naik karena naiknya laba bersih sebuah perusahaan yang bersangkutan akan menyebabkan harga saham yang berarti juga kenaikan dalam nilai perusahaan.

Leverage merupakan suatu alat penting dalam pengukuran efektivitas penggunaan utang perusahaan. Dengan menggunakan leverage, perusahaan tidak hanya dapat memperoleh keuntungan namun juga dapat mengakibatkan perusahaan mengalami kerugian, karena *leverage* keuangan berarti perusahaan membebankan risiko kepada pemegang saham sehingga mempengaruhi return saham (Weston dan Copeland, 1999). Peningkatan dan penurunan tingkat hutang memiliki pengaruh terhadap penilaian pasar. Kelebihan hutang yang besar akan memberikan dampak negative pada nilai perusahaan (B. Fitri Prasetyorini) [5].

Rasio hutang yang di gunakan dalam penelitian ini di proksikan dengan *Debt to Asset Ratio (DAR)*, dimana *Debt to Asset Ratio (DAR)* merupakan perbandingan total hutang dan modal yang di miliki oleh perusahaan, rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya dengan modal sendiri. Semakin besar *Debt to Asset Ratio (DAR)* maka akan semakin kecil laba yang akan di bagikan kepada pemegang saham sehingga dapat menurunkan harga saham yang bersangkutan. Semakin rendah tingkat *Debt to Asset Ratio (DAR)* maka kemungkinan nilai perusahaan akan semakin tinggi dan perusahaan akan semakin tinggi dan perusahaan akan dapat kepercayaan dari investor (Yustitianiingrum) [6].



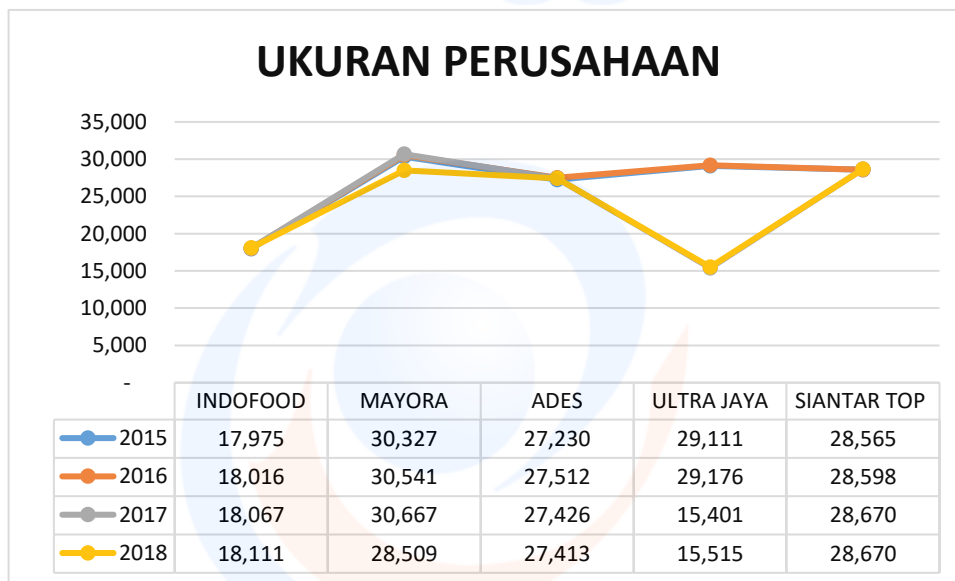
Gambar 1.3
Leverage dihitung dengan Debt to Asset Ratio (DAR)

Gambar 1.3 *Debt to Asset Ratio (DAR)* pada industri Manufaktur Sektor Makanan dan Minuman 2015-2018. Dari gambar 1.3 dapat di simpulkan bahwa rata-rata *Debt to Asset Ratio (DAR)* untuk tahun 2015-2018 bergerak fluktuatif. Hal ini dapat dilihat pada industry makanan dan minuman pada PT. INDOFOOD, PT. ADES, PT. ULTRA JAYA, PT. SIANTAR TOP pada tahun 2015 sampai dengan tahun 2018 mengalami kondisi yang tidak konsisten (naik-turun), hal ini berbeda dengan yang dialami oleh PT. MAYORA dimana perusahaan mengalami penurunan disetiap tahunnya. Semakin besar *Debt to Asset Ratio (DAR)* maka akan semakin kecil laba yang di bagikan kepada pemegang saham, sehingga harga saham yang bersangkutan bisa menurun. Semakin rendah tingkat *Debt to Asset Ratio (DAR)* maka nilai perusahaan akan terlihat lebih tinggi dan perusahaan dapat di berikan kepercayaan dari investor.

Ukuran perusahaan dianggap mampu mempengaruhi nilai perusahaan. Semakin besar ukuran atau skala perusahaan maka akan semakin mudah pula perusahaan memperoleh sumber pendanaan baik yang bersifat internal maupun eksternal. Ukuran perusahaan merupakan cerminan total dari aset yang dimiliki suatu perusahaan. Perusahaan besar memiliki risiko yang lebih rendah daripada perusahaan kecil. Hal ini dikarenakan perusahaan besar memiliki kontrol yang lebih baik terhadap kondisi pasar, sehingga mereka mampu menghadapi persaingan ekonomi. Selain itu perusahaan-perusahaan besar mempunyai lebih banyak sumberdaya untuk meningkatkan nilai perusahaan karena memiliki akses yang lebih baik terhadap sumber-sumber informasi eksternal dibandingkan dengan perusahaan kecil (Yunita, 2011)[7].

Selain itu ukuran perusahaan turut menentukan tingkat kepercayaan investor. Semakin besar perusahaan, maka semakin dikenal oleh masyarakat yang artinya semakin mudah untuk mendapatkan informasi yang akan meningkatkan nilai perusahaan. Bahkan perusahaan besar yang memiliki total aktiva dengan nilai aktiva yang cukup besar dapat menarik investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut (Yunita, 2011)[7].

Dalam hal ukuran perusahaan dilihat dari total asset yang dimiliki oleh perusahaan, yang dapat di pergunakan untuk kegiatan operasi perusahaan . Ukuran perusahaan dapat di ukur dengan menggunakan proksi Ln.



Gambar 1.4
Ukuran Perusahaan

Dari gambar 1.3 dapat disimpulkan dan dihitung setiap tahunnya bahwa untuk tahun 2015 sampai dengan 2018 bergerak fluktuasi. Hal ini dapat dilihat pada industry makanan dan minuman pada PT. MAYORA, PT. ADES, dan PT. ULTRA JAYA pada tahun 2015 sampai dengan tahun 2018 mengalami kondisi yang tidak konsisten (naik-turun), hal ini berbeda dengan yang dialami oleh PT. INDOFOOD dan PT. SIANTAR TOP dimana perusahaan mengalami penurunan disetiap tahunnya. Artinya semakin tinggi ukuran perusahaan maka semakin tinggi price book value nya dan semakin rendah ukuran perusahaan maka semakin rendah *price to book value* nya. Karena ukuran perusahaan merupakan total asset atau total penjualan, sehingga apabila total asset atau total penjualan nya besar maka semakin besar modal yang diberikan dan semakin banyak perputaran uang dalam perusahaan yang nantinya akan berpengaruh pada nilai perusahaan.

Nilai perusahaan sangat penting karena dengan tingginya nilai perusahaan akan diikuti oleh tingginya kemakmuran pemegang saham (Brigham dan Gapensi, 2006). Nilai perusahaan di mata investor dan kreditor penting untuk diketahui karena akan memberikan sinyal positif di mata investor untuk menanamkan modal pada sebuah perusahaan, sedangkan bagi pihak kreditor nilai perusahaan mencerminkan kemampuan perusahaan untuk membayar utangnya sehingga pihak kreditor tidak merasa khawatir dalam memberikan pinjaman kepada perusahaan tersebut.

Profitabilitas adalah rasio dari efektivitas manajemen berdasarkan hasil pengembalian yang dihasilkan dari penjualan dan investasi. Rasio profitabilitas terdiri dari profit margin, basic earning power, return on assets (ROA) dan return on equity (ROE).

Leverage merupakan pemakaian utang oleh perusahaan untuk melakukan kegiatan operasional perusahaan. Hutang (*leverage*) yang merupakan rasio utang atau sering juga dikenal dengan nama rasio solvabilitas adalah rasio yang dapat menunjukkan kemampuan dari suatu perusahaan untuk memenuhi segala kewajiban finansial dari perusahaan tersebut seandainya perusahaan tersebut dilikuidasi (Agnes, 2004). *Leverage* juga bisa sebagai salah satu alat yang banyak digunakan oleh perusahaan untuk meningkatkan modal mereka dalam rangka meningkatkan keuntungan (Singapurwoko, 2011).

Pangsa pasar relative menunjukkan daya saing perusahaan lebih tinggi dibanding pesaing utamanya. Investor akan merespon positif nilai perusahaan meningkat. Perusahaan yang memiliki control yang lebih baik (*greater control*) terhadap kondisi pasar, sehingga mereka mampu menghadapi persaingan ekonomi, yang membuat mereka menjadi rentan terhadap fluktuasi ekonomi. Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat dinyatakan dengan total aktiva atau total penjualan bersih. Semakin besar total aktiva maupun penjualan maka semakin besar pula ukuran suatu perusahaan, dan juga semakin besar pula modal yang ditanam. Semakin banyak penjualan, maka semakin banyak juga perputaran uang dalam perusahaan (N. K. D. Puspita Dewi and I. M. Mertha)[8].

Industri manufaktur sektor makanan dan minuman merupakan industri yang sangat berpengaruh terhadap perekonomian Indonesia dan memegang peranan penting dalam kebutuhan konsumen, dengan demikian kemungkinan laba suatu perusahaan cenderung meningkat dan nilai perusahaan menjadi tinggi di mata investor sehingga banyak investor yang akan membeli sahamnya.

Table 1.1

Data rata-rata ROE, DAR, Ln Total Penjualan terhadap Nilai Perusahaan

| RASIO | TAHUN | | | |
|--------------|--------|--------|--------|--------|
| | 2015 | 2016 | 2017 | 2018 |
| ROE | 0,118 | 0,117 | 0,106 | 0,108 |
| DAR | 2,25 | 2,17 | 2,09 | 1,97 |
| Ln Penjualan | 133,21 | 133,84 | 120,23 | 118,22 |

| Nilai Perusahaan | TAHUN | | | |
|------------------|-------|------|------|------|
| | 2015 | 2016 | 2017 | 2018 |
| | 1.152 | 585 | 468 | 419 |

Berdasarkan data diatas maka dapat dilihat sebuah fenomena dimana ROE di tahun 2015 ke tahun 2018 mengalami penurunan dan nilai perusahaan pun ikut menurun ini menandakan jika ROE menurun maka laba yang dihasilkan pun menurun sehingga deviden yang akan dibagikan pun semakin menurun hal ini akan mengakibatkan harga saham pun akan turun karena permintaan dari saham tersebut turun dengan demikian nilai perusahaan pun mengalami penurunan seperti data di tahun 2015 ke tahun 2018.

Sedangkan nilai DAR di tahun 2015 sampai tahun 2018 mengalami penurunan dan nilai perusahaan pun mengalami penurunan. Dengan fenomena ini seharusnya jika DAR menurun maka seharusnya nilai perusahaan naik dikarenakan beban bunga yang ditanggung semakin kecil sehingga laba pun semakin besar dan deviden yang dapat dibagikan pun akan besar pula. Akan tetapi menurut hasil sampel rata – rata nilai perusahaan justru ikut turun.

Terakhir hasil perhitungan rata-rata Ln total penjualan pada tahun 2015 sampai tahun 2018 mengalami penurunan setiap tahunnya begitu pula Nilai perusahaan yang mengalami penurunan dari tahun 2015 sampai 2018.

Motivasi dari peneliti ini adalah karena terjadinya riset GAP dari penelitian terdahulu sebagai penulis tertarik untuk membuat judul skripsi dengan judul **“Pengaruh Profitabilitas, Leverage dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode Tahun 2015-2018”**

1.2 Identifikasi Masalah dan Pembatasan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka permasalahan yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut :

1. Nilai perusahaan untuk perusahaan makanan dan minuman yang cenderung mengalami fluktuasi.
2. Tingkat Profitabilitas untuk perusahaan makanan dan minuman yang cenderung mengalami fluktuasi.
3. Tingkat Leverage untuk perusahaan makanan dan minuman yang cenderung mengalami fluktuasi.
4. Tingkat Ukuran Perusahaan untuk perusahaan makanan dan minuman yang cenderung mengalami fluktuasi.

1.2.2 Pembatasan Masalah

Dalam penelitian ini mengingat terbatasnya data dan informasi yang penulis dapatkan, maka dalam penelitian ini membatasi masalah-masalah yang ada diantaranya :

1. Variabel independen profitabilitas diproksikan dengan ROE, leverage diproksikan dengan DAR, dan ukuran perusahaan diproksikan dengan SIZE pada sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2015-2018.
2. Variabel dependen Nilai Perusahaan diproksikan dengan *price to book value* pada sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2015-2018.
3. Menggunakan laporan keuangan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2015-2018.
4. Dalam penelitian ini, pembatasan data dan informasi yaitu sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2015-2018.

1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Apakah profitabilitas, leverage, dan ukuran perusahaan secara simultan berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada sub sektor makanan dan minuman periode tahun 2015-2018?
2. Apakah profitabilitas berpengaruh secara parsial terhadap nilai perusahaan pada sub sektor makanan dan minuman periode tahun 2015-2018?
3. Apakah leverage berpengaruh secara parsial terhadap nilai perusahaan pada sub sektor makanan dan minuman periode tahun 2015-2018?

4. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh secara parsial terhadap nilai perusahaan pada sub sektor makanan dan minuman periode tahun 2015-2018?

1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah, maka tujuan penelitiannya adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh antara Profitabilitas, *Leverage*, dan Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan secara simultan pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2018.
2. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh antara Profitabilitas terhadap nilai perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2015 – 2018.
3. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh antara *Leverage* terhadap nilai perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2015 – 2018.
4. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh antara Ukuran Perusahaan terhadap nilai perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2015 – 2018

1.5 Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang rumusan masalah dan tujuan penelitian, penelitian ini diharapkan memiliki manfaat dalam hal :

1. Bagi Perusahaan

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi para pemegang kepentingan untuk dapat dijadikan masukan dalam pengambilan keputusan atas kebijakan akuntansi yang akan digunakan.

2. Bagi Investor

Bagi investor, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi mengenai hal-hal yang berpengaruh signifikan terhadap harga saham di pasar sekunder sehingga dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan dalam menanamkan modalnya diperusahaan yang *go public*.

3. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini dapat diharapkan dapat menjadi referensi atau bahan wacana dibidang keuangan dapat bermanfaat penelitian selanjutnya mengenai nilai perusahaan pada masa yang akan mendatang.